



## BAB II

### CORAK TASAWUF IBNU 'ATHAILLAH

#### A. Biografi Ibnu 'Athailah As-Sakandari

Syekh Abu Fadl Tajuddin Ahmad Ibn Muhammad Ibn Abdul Karim Ibn Aburrahman Ibn Abdulah Ibn Ahmad Ibn Isa Ibn Husain adalah nama lengkap dari Ibnu 'Athailah. Beliau lahir di kota Iskandariyah, Mesir, pada pertengahan tahun 7 Hijriah. Ibnu 'Athailah meninggal dunia pada tahun 709 Hijriah dan dimakamkan di al-Qurafa al-Qubra. Beliau wafat saat sedang menjalankan tugasnya sebagai seorang guru yang sedang memberikan materi mengenai hukum-hukum dalam madzhab Maliki. Makam beliau berada di sebelah ulama sufi Syadziliyah bernama Ali Abu Wafa.<sup>1</sup>

Pada zamannya, Ibnu 'Athailah merupakan seorang ulama yang ahli dalam bidang tasawuf. Namun, ia juga tidak melupakan atau tetap menyertakan ilmu-ilmu lain seperti ilmu tafsir, ilmu hadis, dan ilmu ushul fiqh. Beliau memiliki pemahaman yang luas dan mendalam dalam berbagai disiplin ilmu keislaman, yang meliputi pemahaman Al-Qur'an, hadis, dan prinsip-prinsip hukum dalam fiqh. Dengan demikian, Ibnu 'Athailah memiliki pengetahuan yang komprehensif dan mengintegrasikan berbagai aspek ilmu ke dalam pemahaman dan praktik spiritualnya.<sup>2</sup> Ibnu 'Athailah juga dikenal dengan beberapa julukan. Salah satunya adalah "As-Sakandari", yang merujuk

---

<sup>1</sup> Ibn Ajibah, *Ib'ad al Ghumam fi Syarh Hikam*, (Beruit: Dar Kutub Ilmiah, 2009) 10

<sup>2</sup> Abd Mun'im Al Hanafi, *Sufiyah A'lam Al Tasawuf Wa Al Munkirin alaih Wa Al Thuruq Sufiyah*, (Kairo Dar Al Rosyad 1992) 295

pada daerah kelahirannya di Sakandariyah, Mesir. Julukan ini mengacu pada tempat asalnya dan sering digunakan untuk mengidentifikasinya secara geografis.

Selain itu, Ibnu 'Athailah juga diberi julukan "As-Syadzili" karena kedekatannya dengan tarekat Syadziliyah. Sebagai seorang mursyid atau guru spiritual dalam tarekat tersebut, beliau dikenal karena keterlibatannya dalam pembimbingan dan pengajaran ajaran-ajaran tasawuf dalam tradisi Syadziliyah. Dengan julukan-julukan tersebut, Ibnu 'Athailah dikenal sebagai seorang ulama terkemuka yang memiliki kedalaman pengetahuan dalam tasawuf dan memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan tarekat Syadziliyah.

Ibnu 'Athailah adalah seorang ulama yang berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan agama. Keluarganya memiliki tradisi pendidikan dalam bidang agama dan khususnya dalam mazhab fiqh Maliki. Jalur nasabnya dapat ditelusuri hingga ke Judain Qabilah Kahlan, yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan Bani Yasrib Ibn Qahthan, sebuah keluarga terkemuka di wilayah Arab.

Dalam tradisi keluarganya, ilmu agama dan pemahaman mazhab Maliki sangat dijunjung tinggi. Hal ini memberikan dasar yang kuat bagi Ibnu 'Athailah dalam menekuni studi agama dan menjadi ulama yang terhormat. Warisan keluarganya dalam hal pengetahuan agama, terutama dalam mazhab Maliki, memberikan pondasi penting dalam pembentukan pemikiran dan

pengajaran beliau dalam bidang keilmuan. Dengan demikian, latar belakang keluarga Ibnu 'Athailah yang terpandang dan memiliki hubungan kekeluargaan dengan keluarga terhormat di wilayah Arab memberikan konteks yang penting dalam pemahaman dan warisan keilmuannya.<sup>3</sup>

## **B. Karya-Karya Ibnu 'Athailah As-Sakandari**

Ibnu 'Athailah merupakan seorang ulama yang terkenal akan ajaran tasawufnya dan termasuk tokoh tarikat Syadziliyyah. Tergolong ulama yang produktif hingga mempunyai lebih dari 20 karya yang dihasilkan. Meliputi bidang tasawuf, tafsir, aqidah, hadis, nahwu, dan ushul fiqh. Diantara karya-karya tersebut antara lain:

1. *Al-Hikam* yang akan dikaji oleh peneliti.
2. *Lathaif al-Minan* yang menjelaskan mengenai beberapa pembahasan seperti biografi, kisah, konsep tasawuf, bacaan dzikir, penafsiran al-Qur'an dan pesan-pesan dari guru Ibnu 'Athailah yakni Abu Hasan as-Syadzili dan Syekh Abu Abbas al-Mursi.
3. *At-Tanwir fi Isqat*, kitab ini menjelaskan tentang sebuah konsep menjadi hamba yang memiliki sifat tawakkal atau memasrahkan segala hal kepada Allah SWT.
4. *Taj al-Ars Wa Uns an-Nufus*, kitab ini menjelaskan mengenai penyakit

---

<sup>3</sup> El-TeNU, *Ziarah Maqam Auliya' Menelisik Lebih Jauh Kehidupan Para Auliya'* (Kairo: LTNU Mesir Press 2006) 185

hati yang dapat menjauhkan diri kepada Allah SWT.<sup>4</sup>

5. *Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah*, kitab ini menjelaskan mengenai dzikir seperti etika dzikir, manfaat dzikir, dll.<sup>5</sup>
6. *Al-Qoul al-Mujarrod Fi Ismi al-Mufrad*, yang mnejelaskan sebuah penjelasan tentang makna dari lafadz Allah, sifat-sifat Allah beserta dalil-dalilnya.
7. *Unwan at-Taufiq Fi Adab at-Thariq*, kitab ini menjelaskan mengenai sebuah kritikan kepda syekh Su'eb Ibn Husen Anshori terkait ketika bertasawuf.

### C. Corak Tasawuf Kitab Al-Hikam Ibnu 'Athailah As-Sakandari

Corak tasawuf Ibnu 'Athailah memiliki karakteristik yang berbeda dengan ahli tasawuf yang lain yakni dikemas dalam bentuk syair-syair indah yang penuh makna dan syair yang memiliki balaghoh. Dalam kitab al-Hikam Ibnu 'Athailah ajaran tasawufnya memiliki dua macam corak namun tiga tasawuf yang dijelaskan di dalamnya, seperti:

#### 1. Tasawuf Akhlaki

Corak tasawuf akhaki mempunyai karakteristik yang mengarah pada pembinaan akhlak setiap manusia. Terdapat tiga tahapan dalam membentuk jiwa yang bertasawuf, yaitu antara lain:

---

<sup>4</sup> Ibn 'Athailah, *Taj al-Ars Wa Uns an-Nufus* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003)

<sup>5</sup> *Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003)

a. Takhali

Takhalli yaitu metode pengosongan diri dari bekas-bekas kedurhakaan dan pengingkaran (dosa) terhadap Allah SWT dengan jalan melakukan pertobatan yang sesungguhnya.<sup>6</sup> Pada fase ini adalah fase pensucian jiwa, mental, akal fikiran, kalbu dan moral (akhlak) dengan sifat-sifat yang mulia dan terpuji.<sup>7</sup>

b. Tahali

Tahalli yaitu pengisian diri dengan ibadah dan ketahanan aplikasi tauhid dan akhlak yang terpuji. Pengisian atau pembiasaan diri dengan melakukan amal-amal kebaikan, antara lain:

1) Qanaah

Qanaah merupakan sebuah rasa puas dan bersyukur atas segala yang Allah SWT berikan kepada seorang hamba dalam kesederhanaan. Rasa ini mengajarkan kepada hamba untuk menjalankan hidup yang damai terhindar dari sifat tamah'.<sup>8</sup>

Hakma juga menjelaskan Qanaah dalam tasawufnya yang terbagi dalam lima unsur, seperti menerima dengan ikhlas apa yang diberikan oleh Allah SWT, meminta dan berikhtiar kepada Allah untuk mencukupi kebutuhan, menghadapi segala ketetapan dengan rasa sabar dan ikhlas, berpasrah kepada Allah

---

<sup>6</sup> J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 398-391

<sup>7</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008),269.

<sup>8</sup> Djamaludin Ahmad Al Buny, Mutu Manikan. 152

SWT, dan menjaga diri dari tipu daya dunia.<sup>9</sup>

Sifat qanaah mengarah kepada praktek dalam hati, bagaimana perasaan hati ketika menerima segala keputusan Allah, bukan mengarah kepada bentuk ikhtiar manusia sehingga secara fisik manusia diwajibkan untuk berusaha dalam menjalankan kehidupan di dunia dengan bersungguhsungguh.

## 2) Ikhlas

Ikhlas yakni menjalankan segala amal kebaikan semata-mata hanya karena Allah, tidak ada sandaran lain selain Allah. Tingkat kualitas amal tergantung dari niatnya. Hasil suatu amal ibadah ditentukan bagaimana ia bisa menempatkan niat dan hatinya saat melakukan ibadah.

Ikhlas dalam beramal menunjukkan bagaimana seorang hamba berkomunikasi atau menyatakan dirinya dihadapan Allah saat beribadah serta ikhlas merupakan salah satu syarat dalam beramal. Amal ibadah yang dinilai ikhlas adalah melaksanakan segala amal ibadah yang diperintahkan atau dianjurkan hanya karena Allah SWT.

## 3) Wara'

Wara' adalah tidak terikat dengan keperluan duniawi, ikhlas menerima dan mensyukuri apa yang dimilikinya meskipun tidak sesuai dengan harapan serta tidak mempunyai

---

<sup>9</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Gema Insani Press, 2015) 174.

sifat iri dengan apa yang diperoleh oleh orang sekelilingnya. Tingkatan wara' seorang hamba yang tinggi adalah segala harapan yang diinginkan olehnya hanya diperoleh dari Allah, sehingga mempunyai anggapan apa yang telah ia beri, terima dan tolak semuanya atas anugrah Allah.

#### 4) Tawakkal

Tawakkal merupakan memasrahkan diri segala urusan mengenai duniawi kepada Allah setelah melaksanakan ikhtiar. Dalam konsep tawakkal ini manusia diharuskan untuk berusaha dalam mencapai kebutuhan dan keinginannya karena hal ini menjadikan syarak mutlak seorang sebagai pengusaha dan mengenai hasilnya dipasrahkan kepada Allah.

#### c. Tajali

Setelah melalui dua tahap, seorang muslim akan mencapai maqam tajalli yakni pada maqam ini seorang hamba dengan tuhan telah menjadi dekat sehingga antara hamba dan tuhannya tidak ada hijab yang memisahkannya. hal ini merupakan sebuah anugrah yang besar bagi seorang hamba sebab dia sudah bisa makrifatullah yakni menghadap Allah dengan keadaan yang diridhai olehnya dan penuh rahmat.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Abu Fajar AlQalami, *Intisari Kitab..38*

## 2. Tasawuf Amali

Corak tasawuf ini menekankan pada peningkatan amal dengan berbagai jalan atau proses yang disebut maqamat sehingga akan mencapai kedudukan-kedudukan dalam tasawuf amali yang dinamakan ahwal. Tasawuf amali adalah ajaran yang menjauhi sifat-sifat tercela, mengutamakan mujahadah, menghadap Allah dengan bersungguh-sungguh dan memutuskan hubungan dengan lainnya. Tasawuf amali memiliki beberapa ajaran, yaitu sebagai berikut:

### a. Zikir

Mengingat Allah pada setiap waktu melalui ucapan-ucapan zikir lisan maupun qalbi. Zikir tidak dibatasi oleh waktu baik pagi, siang, sore, maupun malam dan tidak dibatasi keadaan baik dalam waktu aman, damai, bahaya, dan lainnya. Selama roh kita masih berada di tubuh hendaknya diri kita disibukkan dengan mengingat Allah.<sup>11</sup>

Syekh Ibnu ‘Athailah membagi tingkatan zikir menjadi empat yaitu zikir dalam keadaan lupa pada Allah, zikir dalam keadaan sadar bahwa dia sedang menghadap Allah, zikir yang menghadirkan hati dengan khusuk di sisi Allah, zikir yang menghilangkan pikiran dirinya atau memfanakannya dan yang ada di hatinya hanyalah Allah.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra*.142

<sup>12</sup> Djamaluddin Ahmad Al Buny, *Mutu Manikan*..125

b. Syukur

Mensyukuri semua nikmat yang telah diberikan oleh Allah baik sedikit maupun banyak. Bersyukur atas nikmat Allah bisa dilakukan dengan membagi sebagian nikmat tersebut dengan sekelilingnya.<sup>13</sup>

Menurut Ibnu ‘Athailah syukur memiliki tiga golongan, yaitu golongan orang yang lupa dan memiliki pandangan bahwa bukan Allah SWT lah yang memutuskan dan berkehendak segala sesuatu, golongan ini berkeyakinan bahwa segala kenikmatan diperoleh karena hasil jerih payahnya sendiri. Golongan yang kedua yaitu orang yang mencapai ahli hakikat melihat dari segi batinnya dan menganggap segala nikmat yang diterima olehnya merupakan hasil keputusan, ketepatan, dan pertolongan Allah, sebab mereka melihat pada dzat yang telah menentukan sebab dan yang menjadikan sebab yang ada dalam pandangannya hanya lah Allah SWT.

c. Uzhlah

Uzhlah yaitu menghindari khalayak ramai menuju tempat yang sepi dengan tujuan membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>14</sup> Menurut Hamka hakikat uzlah adalah merencanakan sebuah program yang akan digunakan dalam mengambil tempat yang telah hilang. Dengan kata lain bukan berarti

---

<sup>13</sup> Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra...*167

<sup>14</sup> Djameluddin Ahmad Al Buny, *Mutu Manikan..*156

seorang dikatakan uzlah sebab menjauhi atau tidak menghiraukan orang di sekeliling, namun menyiapkan diri untuk menegakkan dan menyebarkan kebenaran di tengah-tengah masyarakat.<sup>15</sup>

b. Zuhud

Orang yang hatinya jauh dari keinginan untuk memiliki dan menguasai duniawi, namun bukan berarti orang yang memiliki kekayaan yang berlimpah tidak memiliki sifat zuhud. Esensi zuhud bukan dilihat dari aspek lahiriyah yakni jumlah harta kekayaan namun dari aspek batiniyah, yakni hatinya. Orang yang hidupnya bergelimang kekayaan bisa disebut zahid apabila dalam hatinya tidak terikat dengan semua kekayaannya.<sup>16</sup> Oleh sebab itu seorang zahid bisa mengatur segala harta kekayaannya untuk digunakan ibadah mencapai ridha Allah. Sedangkan orang yang tidak memiliki harta kekayaan tidak bisa disebut zahid, apabila dalam hati mereka masih bernafsu untuk memiliki dan menguasai duniawi, meskipun cara untuk memperoleh semua keinginan tersebut melalui ibadah, mujahadah serta riyadhah. Karena penilaian zahid terletak dalam hatinya

c. Yakin

Merupakan rasa kemantapan pada sesuatu yang masih samar atau ghaib. Rasa yakin dapat diperoleh dengan melakukan latihan-latihan panjang dengan memadukan antara ilmu, iman dan amal

---

<sup>15</sup> Hamka, *Renungan Tasawuf* (Jakarta: Panjimas, 1995) 128.

<sup>16</sup> Muhammad LuthfiGhozali, *Percikan Samudra...*341

shalih yang dilakukan secara istiqamah tanpa melakukan latihan ini mustahil seseorang bisa memperoleh keyakinan hati.<sup>17</sup>

Oleh karena itu hati seseorang selalu ditempa urusan ghaib maka urusan ghaib tersebut menjadi nyata, seperti contoh orang tidak bisa mengetahui rasa buah salak kecuali dengan memakannya. Ketika dengan latihan memakannya maka akan mengenali rasa tersebut asal rasa salak yang ghaib menjadi nyata namun hal yang ghaib tersebut bisa diyakini dan tidak bisa diungkapkan dengan rangkaian kata-kata, keinginan hati seorang mukmin yang tinggi haq al-yaqin. Kondisi ini seorang mukmin telah merasakan keyakinan hati yang mendalam sehingga merasakan nikmatnya iman.

d. Raja'

Raja' adalah harapan seorang hamba kepada Allah mengenai rahmat dan petunjuknya untuk menjalani aktifitas di dunia sesuai dengan ajaran dan perintahnya. Raja' merupakan suatu keadaan yang dialami seorang hamba setelah melaksanakan beberapa riyadhah dan mujahadah di jalan Allah berupa kekuatan dan keyakinan hati sehingga bisa bermusyahahadah kepada Allah.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Djamaluddin Ahmad Al Bunny, *Mutu Manikan..*325

<sup>18</sup> Djamaluddin Ahmad Al Bunny, *Mutu Manikan..*125

e. Khauf

Takutnya seorang hamba kepada Allah dalam melakukan segala perbuatan yang dilarang oleh-Nya.<sup>19</sup> Orang yang memiliki perasaan khauf itu lebih mulia daripada perasaan raja', karena perasaan khauf yang mendalam akan membuat seseorang takut akan melakukan dosa yang mengundang murka Allah, sedangkan raja' suatu pengharapan ampunan setelah seorang hamba melakukan dosa. Sekecil apapun dosa yang kita lakukan akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah, sedangkan sebuah amal kebaikan belum tentu diterima dan mendapatkan pahalanya. Sebab hanya amal ibadah orang yang bertakwa akan diterima di sisi-Nya.

Begitupula orang yang berada dalam maqam mahabbah menganggap segala pemberian yang patut dicinta adalah dzat pemberi tersebut bukan bentuk pemberiannya, seperti seorang muslim yang dijanjikan memperoleh kenikmatan di surga jika mampu menjalankan perintah dan menjauhi larangannya, namun orang yang memiliki jiwa mahabbah mencintai kepada dzat pemberi surga tersebut.

3. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi merupakan cabang tasawuf yang membahas pendekatan diri kepada Allah SWT secara filosofis. Terdapat beberapa

---

<sup>19</sup> Abu Fajar Al-Qalami, Intisari Kitab...201

ajaran tasawuf falsafi yaitu sebagai berikut:

a. Mahabbah

Ibnu 'Athailah menyebutkan bahwa seorang hamba yang telah mencapai maqam mahabbah maka dalam pikirannya hanya ada cinta kepada Allah SWT mengalahkan segala apa yang dimilikinya. Segala amal yang dilakukan disandarkan dengan cinta kepada Allah, tidak mengharap balasan kenikmatan darinya dan takut dengan ancamannya. Bentuk pengabdianya didasarkan hanya cinta kepada Allah SWT karena hal ini mempunyai nilai tinggi di hadapannya.<sup>20</sup>

b. Makrifat

Makrifat merupakan sebuah kedudukan yang sedang di alami seorang hamba dalam mengenal, menghadap dan mendekatkan diri kepada Allah. Demi mencapai derajat *haqq al yaqin* seorang hamba harus mencapai kedudukan makrifat kepada Allah SWT.<sup>21</sup>

Menurut Ibnu 'Athailah, terdapat dua jenis makrifat (pengetahuan atau pengenalan yang mendalam) terhadap Allah SWT.

Pertama, terdapat makrifat yang diperoleh secara langsung sebagai pemberian dari Allah tanpa adanya upaya *mujahadah* (perjuangan) dan *riyadhah* (latihan spiritual). Ini adalah anugrah khusus yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya sebagai

---

<sup>20</sup> Muhammad Luthfi Ghozali, Percikan Samudra...245-246.

<sup>21</sup> Djamaluddin Ahmad Al Buny, Mutu Manikan...31

pengenalan langsung terhadap-Nya. Dalam hal ini, Allah SWT memilih hamba-Nya untuk mengenal-Nya dengan pemberian-Nya sendiri, tanpa melalui upaya manusia.

Kedua, terdapat makrifat yang diperoleh melalui proses *mujahadah* dan *riyadhah*. Ini berarti individu tersebut berusaha dengan sungguh-sungguh dan melalui latihan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengembangkan kualitas ibadahnya, dan meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang-Nya. Meskipun seseorang berusaha dengan sungguh-sungguh, pencapaian maqam tertentu dalam makrifat masih bergantung pada kehendak Allah SWT secara mutlak. Artinya, Allah SWT memutuskan pemberian-Nya terhadap seseorang sesuai dengan ketentuan-Nya sendiri.

Dalam kedua jenis makrifat tersebut, penting untuk diingat bahwa segala sesuatu berasal dari Allah SWT dan merupakan anugerah-Nya. Tidak ada upaya manusia yang dapat mencapai makrifat tanpa kehendak dan pemberian-Nya. Oleh karena itu, seorang hamba harus tawakal dan bergantung sepenuhnya kepada Allah SWT dalam setiap langkahnya menuju pengetahuan dan pengenalan yang lebih mendalam tentang-Nya.

